

Inovasi Media Video Untuk Melatih Berpikir Historis

Zafri, Hera Hastuti, Iqrima Basri, Wahidul Basri

zafriajo@fis.unp.ac.id, herahastuti@fis.unp.ac.id, iqriimb05@gmail.com

Universitas Negeri Padang

Abstract

The low level of students' historical thinking in lectures is an accumulation of the failure of the learning process that has been carried out. Learning history without historical thinking is like learning without direction and purpose. So important is the historical thought process that it becomes the basic foundation in understanding history and the process of change. This study aims to train students' historical thinking skills in the Department of History through video media. The use of video media that is designed in such a way is believed to be able to train students to think historically. This research is an R & D research with the ADDIE model. This research is limited to the development stage. The results of the validation of media experts and material experts show that video media is suitable to be used to train students' historical thinking.

Keywords: *Historical Thinking, Video Media, History Learning, Understanding History, Process of Change.*

Abstrak

Rendahnya tingkat berpikir historis mahasiswa dalam perkuliahan merupakan akumulasi dari kegagalan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Pembelajaran sejarah tanpa berpikir historis layaknya pembelajaran tanpa arah dan tujuan. Begitu pentingnya proses berpikir historis sehingga ia menjadi pondasi dasar dalam memahami sejarah dan proses perubahannya. Penelitian ini bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir historis mahasiswa Departemen Sejarah melalui media video. Penggunaan media video yang dirancang sedemikian rupa diyakini mampu melatih mahasiswa untuk berpikir historis. Penelitian ini merupakan penelitian R & D dengan model ADDIE. Pada penelitian ini dibatasi hingga pada tahapan Development. Dari validasi ahli media dan ahli materi menunjukkan bahwa media video layak digunakan untuk melatih berpikir historis mahasiswa. Inovasi media video pembelajaran sejarah yang sesuai dengan karakteristik sejarah merupakan kelebihan utama dari video yang telah dihasilkan.

Kata Kunci: Berpikir Historis, Media Video, Pembelajaran Sejarah, Pemahaman Sejarah, Proses Perubahan.



Pendahuluan

Pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman siswa terhadap peristiwa penting masa lampau agar dapat membangkitkan dan mengembangkan serta memelihara semangat kebangsaan, selain itu pembelajaran sejarah juga bertujuan untuk menjadikan seseorang bijaksana (Kartodirdjo, 1992; Kuntowijoyo, 1995). Hal tersebut membuat pembelajaran sejarah menjadi sangat penting dalam ranah pendidikan. Pembelajaran sejarah menjadi sebuah upaya konkret dalam mengajarkan nilai-nilai karakter, yang terbentuk dari rangkaian peristiwa penting yang sejatinya mengakar kuat dalam setiap catatan sejarah. Untuk mewujudkan tujuan pembelajaran sejarah yang sudah dijabarkan di atas, maka hal utama yang harus di persiapkan adalah menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang kondusif serta sesuai dengan kaidah kesejarahan.

Memahami sejarah bukanlah hal yang mudah, jika tidak memperhatikan kaidah kesejarahan. Sebenarnya masa lalu tidak terlalu jauh dari kita jika dilihat dari sisi waktu, namun begitu jauh jika dilihat dari sisi cara berpikir dan tatanan sosial (Wineburg, 2006). Sejarah sudah menyediakan semuanya. Semua yang diperlukan sebuah bangsa untuk menuju kemajuan. Pernyataan ini berkaitan erat dengan pemahaman sejarah (Kuntowijoyo, 2008). Bukan suatu hal yang baru lagi jika sejarah memiliki konstruk berpikir yang tidak dimiliki oleh ilmu lain, sejarawan menyebutnya sebagai berpikir historis atau secara umum dikenal dengan *Historical thinking*. Hanya saja konstruk berpikir ini belum sepenuhnya dibangun dalam proses pengajaran sejarah baik di sekolah maupun perguruan tinggi sekalipun. Hal inilah yang kemudian menjadi permasalahan dalam pembelajaran sejarah, masih sedikit pendidik yang mampu menanamkan unsur-unsur berpikir historis dalam proses pembelajaran. Sejarawan dan para ahli pendidikan sejarah menyatakan bahwa berpikir historis adalah nyawa dalam pembelajaran sejarah, tanpa pemahaman itu, pembelajaran sejarah hanya akan berkutat pada cerita-cerita kuno yang tak kunjung selesai (Zed, 2010).

Penelitian ini selain menekankan pentingnya berpikir historis dalam pembelajaran sejarah, juga memadukannya dengan pemanfaatan teknologi, khususnya media video. Media video yang menekankan pada keseimbangan kualitas audio dan visual diyakini secara maksimal mampu membantu pembelajaran sejarah untuk mencapai tujuannya. Apalagi media video ini sebagai salah satu literasi media yang dapat membantu anak didik mengetahui sistem media, pemikiran kritis, dan keterampilan (Media, 2020) Secara umum

penggunaan video sebagai media berbasis teknologi dapat memicu anak didik untuk meningkatkan proses pembelajaran (Dewi, Adnyani, & Wahyuni, 2020).

Sebenarnya video bukanlah hal baru sebagai media dalam pembelajaran sejarah, semisal video dokumenter ataupun video animasi sejarah. Akan tetapi, video-video tersebut hanya sebatas pemaparan fakta dan peristiwa, hanya sejenis "*Digital Storytelling*" yang hanya menekankan pada mengetahui bagaimana suatu cerita tentang peristiwa (Robin, 2016).

Pemilihan video sebagai media pembelajaran khususnya pembelajaran sejarah memiliki alasan tersendiri, melalui video penyampaian dan penyajian materi sejarah akan lebih menarik dan menyenangkan. Selain efektivitas penggunaan dalam proses pembelajaran, video juga mudah dalam proses transmisi dan penyebarannya ke peserta didik (Suryani, 2016). Lebih dari itu, urgensi penggunaan media video untuk proses pembelajaran sejarah yakni karena kajian atau materi sejarah bersifat abstrak, dan sesuatu yang abstrak membutuhkan media untuk memvisualisasikannya. Video merupakan salah satu media yang tepat untuk visualisasi peristiwa sejarah, karena selain memuat gambar atau cuplikan video-video pendek yang dirangkai membentuk satu kesatuan materi utuh, video juga menggabungkan antara visual dan audio (Putri & Hastuti, 2020)

Akan tetapi, untuk pembelajaran sejarah, penggunaan video saja tidak cukup untuk melatih berpikir historis peserta didik, maka yang paling penting dari penggunaan video sebagai media dalam pembelajaran sejarah ialah bagaimana video tersebut dapat memuat pemaparan materi yang berlandaskan pada analisis Berpikir Historis. Satu hal yang perlu diperhatikan, bahwa secanggih apapun media pembelajaran sejarah dibuat tanpa berpedoman pada komponen-komponen Berpikir Historis sama saja dengan memindahkan buku teks, atau bahan ajar yang beredar dipasaran kedalam bentuk video. Penggunaan video sangat besar perannya dalam membangkitkan motivasi belajar anak didik dalam pembelajaran sejarah. Membawa buku sejarah yang tebal saat ini tidak lagi dianggap praktis, mereka cukup membuka buku atau sumber digital melalui ponsel atau laptop untuk setiap pembelajaran (Imansari, Umamah, & Na'Im, 2019).

Inovasi Media Video untuk melatih berpikir historis dirancang berdurasi lebih kurang 20 menit, memiliki narasi audio dan visual, dilengkapi dengan gambar atau cuplikan video yang mendukung peristiwa sejarah yang diulas. Pemilihan durasi video mempertimbangkan tingkat konsentrasi anak didik meningkat pada durasi 15-20 menit pembelajaran, kemudian mengalami penurunan setelahnya (Dimiyati&Mudjiono, 2009).

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Jurusan Sejarah dalam matakuliah Sejarah Indonesia Kuno. Penelitian dibatasi pada berpikir historis, yang meliputi kemampuan *chronological thinking, thinking causality, interpretation, changes over time, dan value*. Analisis berpikir historis disajikan dalam bentuk video pembelajaran sejarah pada Mata Kuliah Sejarah Indonesia Kuno.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *Research and Development* atau biasa dikenal dengan penelitian pengembangan. R & D merupakan rangkaian langkah-langkah dalam rangka mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada (Trianto, 2010). Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*). Namun, penelitian ini dilaksanakan baru sampai pada tahap *development*.

Pada tahap *analysis*, kegiatan utama yang dilakukan yaitu menganalisis kebutuhan pengembangan media pembelajaran yang baru, serta menganalisis kelayakan dan syarat-syarat pengembangan media pembelajaran tersebut (Sugiyono, 2014). Pada tahap ini, juga dianalisis lebih dalam apa aja permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran sejarah, yang tentunya memerlukan solusi yang tepat. Analisis juga berkaitan dengan karakteristik materi yang diramu dalam video, termasuk subjek pengguna video nantinya. Kemudian, setelah memiliki data hasil analisis, maka dilanjutkan pada tahapan *design*. Desain media, diawali dengan merumuskan materi terlebih dahulu yang dalam penelitian ini ialah materi Kerajaan Singosari dalam mata kuliah Sejarah Indonesia Kuno. Setelah materi rampung, kemudian dilakukan pengumpulan gambar dan video pendukung untuk memvisualkan peristiwa dan analisis berpikir historisnya.

Tahap selanjutnya ialah *Development*, setelah sumber-sumber yang dibutuhkan untuk membuat media terkumpul dan media selesai didesain, kemudian dilakukan lagi revisi beberapa kali, baik dari segi pemilihan gambar, narasi, tulisan, suara, bahkan efek yang digunakan, sebagai upaya maksimalnya tampilan media. Setelah video rampung, tahapan selanjutnya yang dilakukan ialah validasi product, yang mana dalam hal ini produk penelitian berupa video pembelajaran untuk melatih berpikir historis. Validasi desain media video pembelajaran dilaksanakan terhadap ahli media pembelajaran sejarah. Sedangkan untuk menganalisis kesesuaian materi sejarah dan berpikir historis dilakukan oleh ahli materi Sejarah Indonesia.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Analisis Berpikir Historis

Pembelajaran sejarah merupakan salah satu unsur yang mampu menguatkan rasa kebangsaan. Pada aliran filsafat sejarah spekulatif, sejarah diartikan sebagai suatu hal yang dapat diprediksi, dapat berulang, dan memiliki terpolo (Djono, Joebagio, & Abidin, 2020). Sejarah sebagai pembelajaran memiliki tiga tugas penting, pertama sejarah bertugas untuk orang-orang dimasa lalu, maksudnya yaitu pembelajaran sejarah merekam dan menginterpretasikan atau menafsirkan peristiwa yang terjadi di masa lalu harus seakurat mungkin. (Cooper, H., Dilek, D., & Nichol, 2009) juga menyatakan bahwa pembelajaran sejarah bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan penanaman sikap mental atau nilai-nilai.

Hakikatnya Pembelajaran sejarah memiliki tiga tujuan utama yakni kecakapan atau kemampuan akademik, kesadaran sejarah, dan nasionalisme. Kecakapan akademik untuk melatih kemampuan berpikir, khususnya berpikir historis. Pada dasarnya berpikir historis berfungsi untuk melatih peserta didik dalam berpikir kritis, juga melatih peserta didik bagaimana merangkai pertalian hubungan sebab- akibat setiap peristiwa yang berlangsung dalam kontinuitas (R.G. Collingwood, 2005).

Ada beberapa komponen yang membangun tingkat berpikir sejarah. Komponen-komponen tersebut mencakup; 1) kemampuan membangun arti penting sejarah, 2) kemampuan menggunakan sumber-sumber utama, 3) keterampilan mengidentifikasi kesinambungan dan perubahan, 4) keterampilan menganalisis sebab - akibat, 5) keterampilan mengambil perspektif sejarah, 6) dan keterampilan mengambil dimensi moral dari interpretasi historis (P. Seixas, 2013). Semua komponen berpikir historis ini memiliki keterkaitan masing-masingnya, sehingga kemampuan berpikir historis terbangun secara maksimal.

Salah satu ahli yang menjadi rujukan utama dalam berpikir historis yakni Sam Wineburg. Ia memadukan dua pandangan yang berbeda dalam mengulas berpikir sejarah, yakni tentang menyikapi masa lalu dengan sudut pandang pemikiran hari ini (Wineburg, 2010). Senada dengan ini, (Whitehouse, 2015) mengemukakan "*history is a form of collective memory*" bahwa sejarah dekat dengan nilai-nilai, perihal masa lalu yang menjadi ingatan yang memiliki nilai guna untuk kehidupan yang akan datang.

Berpikir kronologis menempati tahapan pertama dari berpikir historis. *Chronological thinking*, menjadikan waktu sebagai jantung dalam berpikir historis (Wiriaatmadja, 2002). *Chronological thinking* adalah landasan utama

dalam menelaah sejarah dan membangun tahap awal dalam memaknai waktu (Ma'mur, 2006). Memahami sejarah dengan mengidentifikasi waktu secara terstruktur, memudahkan kita memahami peristiwa sejarah secara keseluruhan. Pemahaman akan waktu tersebut juga membuka cakrawala kita untuk memahami lebih dalam, bahwa semua peristiwa sejarah yang terjadi selalu memiliki kaitan meskipun sudah melintasi masa yang berbeda.

Tahap selanjutnya dari berpikir historis ialah berpikir kausalitas atau yang umum disebut hukum sebab-akibat. Bahwa setiap peristiwa selalu disebabkan oleh peristiwa sebelumnya dan menjadi penyebab terhadap peristiwa berikutnya (Nur, 2014). Pada proses berpikir kausalitas menghasilkan sejumlah sebab dan sejumlah akibat yang menjadi komponen-komponen dari suatu peristiwa (Rokhmat, 2013). Mestika Zed menegaskan bahwa causality thinking merupakan hal yang khas dari sejarah, ia menjadi hukum dimana sejarah berjalan pada lintas waktu. Akan tetapi tidak semua sebab harus menjadi kajian dalam berpikir historis, sebab-sebab yang dianalisis dalam peristiwa yaitu yang memiliki korelasi atau saling memiliki keterhubungan yang berlangsung pada periode yang sama (Zed, 2018). Tahap selanjutnya dari berpikir historis yakni interpretasi. Secara konseptual interpretasi merujuk pada penafsiran terhadap suatu hal. Latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang sangat mempengaruhi hasil interpretasi yang ia berikan. Sederhananya interpretasi dalam sejarah, merupakan suatu bentuk penafsiran sejarawan atas fakta sejarah yang dijadikan suatu kesatuan alur cerita harmonis dan masuk akal. Sejarah merupakan penafsiran atau interpretasi dari para ahli sejarah/ sejarawan, maka tak jarang terjadi perbedaan paham antara satu dan lainnya yang resiko terbesarnya adalah menimbulkan kontroversi dalam sejarah (Zed, 2010).

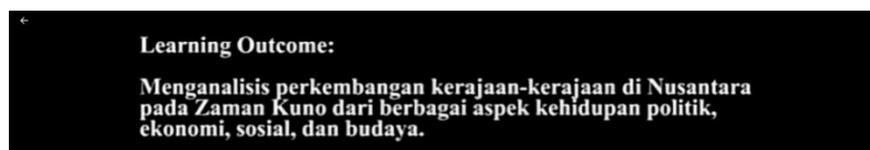
Berikutnya yakni berpikir tiga dimensi waktu atau *change over time*. Berpikir tiga dimensi waktu diartikan juga sebagai perubahan dalam lintas waktu (Zed, 2018). Sejarah merupakan ilmu tentang waktu, dan sejarah juga merupakan ilmu tentang perubahan, atau yang sering disebut *the science of change*. Lebih lanjut, Whitehouse (Whitehouse, 2015) menyatakan "*Historians use turning point to mark continuity and changes*" kontinuitas dan perubahan dapat dievaluasi berdasarkan konsep kemajuan dan kemunduran yang dibentuk oleh keyakinan akan nilai-nilai yang terikat pada waktu kejadiannya. Sehingga ia juga dapat dimaknai bahwa masalah memiliki keterikatan nilai dengan zamannya. Tentang perubahan dan kontinuitas, Seixas lebih menekankan kepada perspektif yang dibangun yang menghubungkan masalah dengan masalah dan masa yang akan datang (Peter Seixas, 2017).

Terakhir, tahapan yang menjadi penyempurna proses berpikir historis yakni nilai-nilai atau menemukan makna dari setiap peristiwa sejarah. Sejarah adalah pembelajaran tentang makna dan nilai-nilai. Makna dalam artian bahwa setiap peristiwa yang dijadikan sejarah adalah peristiwa yang memiliki arti penting bagi khalayak banyak. Sejarah merupakan ilmu yang mampu menuntun seseorang memaknai masa lampau yang memiliki nilai guna dalam kehidupan hari ini dan masa depan. Maka dari itu, setiap proses pembelajaran sejarah harus berorientasi kepada makna dari sejarah itu sendiri.

Video Pembelajaran Sejarah Untuk Melatih Berpikir Historis

Penggunaan video sebagai media pembelajaran secara umum berfungsi sebagai alat penyampai pikiran pendidik kepada peserta didik yang bisa dilihat secara nyata oleh panca indra peserta didik. Sejalan dengan ini, (Yusuf, Suhirman, Suastra, & Tokan, 2019), *video production can function as a mindtool that promotes critical inquiry and motivates students. It can serve as a powerful visualization tool that helps learners convey meaning and make their messages more easily interpreted.* Kelebihan media video tentu saja dalam visualisasi peristiwa dan uraian yang disampaikan secara lisan, untuk mendukung visualisasi. Media video juga mampu memotivasi peserta didik dalam belajar, selain karena kelebihan tersendiri yang dimiliki oleh video, juga karena peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang berbeda.

Penelitian ini dilakukan pada mata kuliah Sejarah Indonesia Kuno, dengan materi kerajaan Singosari. Terdapat beberapa komponen dalam pembuatan video ini, diantaranya ialah; materi dengan analisis berpikir historis, learning outcome berbasis berpikir historis, tabel tugas berpikir historis dan langkah-langkah pengerjaannya. Semua komponen ini dilebur dalam sebuah skenario yang kemudian dijadikan sebuah video pembelajaran untuk melatih berpikir historis. Untuk lebih jelasnya, berikut tampilan video dalam materi Kerajaan Singosari.



Gambar 1. Learning Outcome Pembelajaran Sejarah yang ditampilkan pada video

Pada laman pertama video, ditampilkan learning outcome yang merupakan tujuan dari pembuatan video Singosari ini. Mahasiswa digiring untuk menganalisis perkembangan kerajaan Singosari dari berbagai aspek kehidupan, baik itu politik, ekonomi, sosial dan budaya.

Fakta (Kronologis)	Kausalitas	Interpretasi	Tiga Dimensi Waktu
Mulai :			
Proses :			
Proses :			
Akhir :			

Gambar 2. Tabel Tugas Berpikir Historis

Kemudian, tampilan video dilanjutkan dengan tabel tugas berpikir historis yang menjadi *basic*-nya. Tujuan dimasukkannya tabel berpikir historis dalam video yakni tentu saja untuk melatih berpikir historis mahasiswa. Sehingga ketika mahasiswa mempelajari video sejarah Kerajaan Singosari, secara langsung dipandu berpikir historis sesuai dengan langkah-langkahnya. Setelah mempelajari video hingga selesai, mahasiswa diuji, apakah video ini mampu melatih kemampuan berpikir historis mahasiswa terhadap materi Kerajaan Singosari.

- 1) Buatlah tahun perubahan dari setiap peristiwa
- 2) Buatlah sebab (latar belakang) dari masing2 peristiwa yang ada
- 3) Apa pendapat saudara tentang peristiwa tersebut
- 4) Berilah contoh peristiwa tersebut ke zaman sekarang
- 5) Dan prediksikan peristiwa yang akan terjadi dimasa yang akan datang dari peristiwa yang terjadi hari ini

Gambar 3. Langkah Pengerjaan Tugas Berpikir Historis

Kemudian diberikan langkah-langkah untuk mengisi tabel tugas. Serangkaian komponen video ini membantu mahasiswa untuk berfikir lebih kritis dalam menanggapi fakta-fakta sejarah. Semua tahapan-tahapan analisis berpikir historis yang melebur ke dalam skenario, maka video ini dapat menjadi suatu media yang mampu melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir historis mahasiswa dalam pembelajaran sejarah.

Setelah perancangan video selesai dilakukan, tahap selanjutnya yaitu uji validasi produk. Beberapa kali uji validasi dilakukan kepada validator ahli media pembelajaran sejarah dan ahli materi sejarah Indonesia untuk mendapatkan video yang layak. Berikut hasil validasi yang telah dilakukan;

Validasi Media			Validasi Materi		
KOMPONEN	%	KETERANGAN	KOMPONEN	%	KETERANGAN
Isi	96	Sangat Layak	Materi bahan ajar	95	Sangat Layak
Bahasa	88	Sangat Layak	Wujud bahan ajar	100	Sangat Layak
Penyajian	83	Sangat Layak	Fungsi bahan ajar	100	Sangat Layak
Tampilan	100	Sangat Layak	Penyajian materi	100	Sangat Layak
			Evaluasi	100	Sangat Layak

Tabel 1. Hasil Uji Kelayakan Video

Dari rangkaian pengembangan video pembelajaran sejarah yang telah dilakukan, mulai dari tahap analisis hingga tahap uji kelayakan, dapat disimpulkan bahwa video pembelajaran sejarah untuk melatih berpikir historis layak digunakan sebagai media. Hasil penelitian ini senada dengan pendapat Deakin Learning Futures Teaching Development Team, yang menjabarkan bahwa video dapat digunakan sebagai media pembelajaran karena ia memiliki skenario yang jelas, memiliki konsep-konsep, mengamati kelompok sosial, dan dapat juga bertindak sebagai pemicu diskusi (Deakin Learning Futures Teaching Development Team, 2014). Video juga mampu menjadi media dalam menyampaikan pemikiran-pemikiran pendidik menjadi pengalaman belajar siswa dan sangat baik dalam ‘menghidupkan’ mata pelajaran dalam diskusi. Selain itu video juga merupakan alat populer yang digunakan untuk melibatkan pelajar dan meningkatkan pengalaman belajar. Siapa pun yang memiliki kamera digital, webcam, tablet, atau ponsel cerdas sekarang dapat membuat dan mengedit film. Data statistic di YouTube menyoroti meluasnya penggunaan video online, dengan lebih dari 4 miliar jam video ditonton setiap bulan dan 72 jam video diunggah setiap menitnya.

Media video dalam pembelajaran sejarah bukanlah hal baru, di media sosial atau youtube banyak dapat disaksikan film-film dokumenter atau video pembelajaran sejarah yang dibuat oleh guru, mahasiswa, ataupun kalangan umum. Akan tetapi secara umum video-video tersebut hanya memaparkan

fakta-fakta dan kronologis kejadian dari peristiwa, tanpa adanya analisis lebih lanjut dari peristiwa-peristiwa tersebut menggunakan analisis berpikir historis.

Meskipun berpikir historis bukanlah hal yang baru bagi sejarah, akan tetapi meleburnya menjadi sebuah media video masih sangat jarang ditemukan. Video yang memuat materi sejarah dengan analisis berpikir historis masih belum familiar dirancang atau digunakan dalam proses pembelajaran. Hal yang penting diingat dalam setiap perancangan sebuah media, termasuk video yaitu utamanya pemahaman dan penguasaan materi pembelajaran sejarah oleh pendidik. Penguasaan materi yang baik dan kemampuan pendidik dalam berpikir historis serta mencontohkannya langsung ke materi, diyakini mampu membantu peserta didik dalam melatih konstruksi berpikirnya, khususnya berpikir historis.

Simpulan

Inovasi media video untuk melatih berpikir historis merujuk pada lima komponen utama yang menjadi landasan dari berpikir historis tersebut, yaitu berpikir kronologis, berpikir kausalitas, interpretasi, berpikir tiga dimensi waktu dan menemukan nilai atau makna yang terkandung dalam setiap peristiwa. Perancangan video pembelajaran sejarah yang sesuai dengan karakteristik sejarah merupakan kelebihan utama dari video yang telah dihasilkan. Pada dasarnya tingkat pemahaman pendidik terhadap berpikir historis mempengaruhi analisis materi yang disajikan dalam video. Sehingga tujuan pembelajaran sejarah tercapai dengan baik. Penelitian ini baru dilakukan pada tahap pengembangan dengan hasil yang sangat layak, sehingga sangat memungkinkan untuk dilakukan penelitian lanjutan dalam proses pembelajaran di kelas.

Daftar Rujukan

- Aldrich, Richard. 2006. *Lesson from History of Education*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Cooper, H., Dilek, D., & Nichol, J. (2009). History education, identity and citizenship in the 21st century. *International Journal of Historical Learning, Teaching, and Research*, 8, 4-5.
- Deakin Learning Futures Teaching Development Team. (2014). *Using Audio and Video for Educational Purposes*. (February), 1-45.
- Dewi, N., Adnyani, L., & Wahyuni, L. (2020). Describing Camtasia Video As Learning Media: An Analysis of Response in EFL Context. *Journal of Education Research and Evaluation*, 4(2), 165. <https://doi.org/10.23887/jere.v4i2.24901>

- Dimiyati&Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djono, D., Joebagio, H., & Abidin, N. F. (2020). Gerak Sejarah Integratif-Multidimensional: Warisan Sartono Kartodirdjo Bagi Filosofi Pendidikan Sejarah Menuju Society 5.0. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(1), 32–46.
<https://doi.org/10.36706/jc.v9i1.10258>
- Imansari, A., Umamah, N., & Na'Im, M. (2019). The usage of e-book as learning media through the sigil application in history. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 243(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/243/1/012155>
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900: Dari Emporium Sampai Imperium*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. (2008). *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo, D. R. (1995). *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Ma'mur, T. (2006). Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Sejarah Melalui Historical Thingking. *Historia Jurnal Pendidikan Sejarah UPI*, 1(2), 6–7.
- Media, U. (2020). *Ulla Carlsson (Ed.) (2019)*. 13(2), 2019–2021.
- Nur, S. (2014). Kausalitas. *Jurnal Ushuluddin*, 22(2), 224–238.
- Putri, A., & Hastuti, H. (2020). Pengembangan Media Video Pembelajaran Sejarah yang Memuat Materi Kronologis. *Kronologi*, 2(4), 15–24.
- R.G. Collingwood. (2005). R.G. Collingwood dalam Idealisme Historis. *Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang Abstrak.*, 9(1), 102.
- Robin, B. R. (2016). The power of digital storytelling to support teaching and learning. *Digital Education Review*, (30), 17–29.
- Rokhmat, J. (2013). Kemampuan Proses Berpikir Kausalitas Dan Berpikir Analitik Mahasiswa Calon Guru Fisika. *Jurnal Pengajaran Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 18(1), 78. <https://doi.org/10.18269/jpmipa.v18i1.260>
- Seixas, P. (2013). *Lingking historical thinking concepts, content and competencies. A Report on the National Meeting of the Historical Thinking Project*. Toronto: Canada.
- Seixas, Peter. (2017). Palgrave Handbook of Research in Historical Culture and Education. *Palgrave Handbook of Research in Historical Culture and Education*, 59–72.
<https://doi.org/10.1057/978-1-137-52908-4>
- Sugiyono, P. D. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R & D. In *Pendekatan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, N. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Sejarah Berbasis It. *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 10(2), 186–196.
<https://doi.org/10.17977/um020v10i22016p186>
- Trianto. (2010). *Mendesaian Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana.

Zafri, Hera Hastuti, Iqrima Basri, Wahidul Basri
Inovasi Media Video Untuk Melatih Berpikir Historis

- Whitehouse, J. A. (2015). Historical thinking: A framework for learning and teaching history. *Educational Practice and Theory*, 37(2), 51-58.
<https://doi.org/10.7459/ept/37.2.04>
- Wineburg, S. (2006). *Historical Thinking and other Unnatural Acts Charting the Future of Teaching the Past*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Terjemahan Yayasan Obor Indonesia.
- Wineburg, S. (2010). Historical thinking and other unnatural acts. In *Phi Delta Kappan* (Vol. 92). <https://doi.org/10.1177/003172171009200420>
- Wiriaatmadja, R. (2002). *Pendidikan Sejarah Indonesia, Perspektif Lokal, Nasional dan Global*. Bandung: Historia Utama Press.
- Yusuf, Suhirman, Suastra, I. W., & Tokan, M. K. (2019). The effects of problem-based learning with character emphasis and naturalist intelligence on students' problem-solving skills and care. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(3), 1-26.
- Zed, M. (2010). *Filsafat Sejarah*. Padang: UNP Press.
- Zed, M. (2018). Tentang Konsep Berfikir Sejarah. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 13(1), 54-60. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.34050/jlb.v13i1.4147>